

KAJIAN PENERAPAN PENDEKATAN BEHAVIOR SETTING TERHADAP TERMINAL LEUWI PANJANG TIPE A DI BANDUNG STUDY ON THE APPLICATION OF THE BEHAVIOR SETTING APPROACH TO LEUWI PANJANG TYPE A TERMINAL IN BANDUNG

Salsa Ruzika Maruwa¹ Dr. Santi Salayanti² Uly Irma Maulina Hanafiah³

Universitas Telkom Bandung, Indonesia Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Sukapura, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia

salsarzka@stundet.telkomuniversity.ac.id¹ salayanti@telkomuniversity.ac.id²

ullymaulinafia@telkomuniversity.ac.id³



Abstrak: Terminal Leuwi Panjang merupakan terminal tipe A utama dan terbesar di Kota Bandung yang telah mengalami revitalisasi, namun masih menghadapi permasalahan dalam penataan ruang dan fasilitas yang belum optimal sehingga dapat menghambat alur sirkulasi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang interior terminal dengan menggunakan pendekatan Behavior Setting sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan ruang, memperbaiki sirkulasi alur aktivitas pengguna, serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, termasuk penumpang penyandang disabilitas, lansia dan ibu hamil. Metode penelitian meliputi observasi, wawancara, studi literatur, dan studi banding dengan terminal tipe A lain seperti Terminal Pulo Gebang, Harjamukti, dan Tirtanadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ulang ruang berdasarkan zonasi aktivitas dapat memperbaiki alur sirkulasi dan meningkatkan hubungan antar ruang serta dapat memaksimalkan fungsi fasilitas terminal. Konsep desain yang diusulkan mengintegrasikan elemen ergonomi, pencahayaan, penghawaan, serta signage yang jelas untuk mendukung aktivitas pengguna. Perancangan ulang ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat menggunakan transportasi umum melalui terminal yang lebih nyaman, aman, dan terorganisir.

Kata kunci: perancangan ulang; interior terminal; Behavior Setting; sirkulasi ruang; kenyamanan pengguna

Abstract: Leuwi Panjang Terminal is the main and largest Type A terminal in Bandung City, which has undergone revitalization but still faces issues in spatial planning and facilities that are not yet optimal, potentially hindering user circulation flow. This study aims to redesign the terminal's interior using a Behavior Setting approach in order to optimize space utilization, improve the circulation of user activities, and enhance comfort and safety for users, including passengers with disabilities, the elderly, and pregnant women. The research methods include observation, interviews, literature review, and comparative studies with other Type A terminals such as Pulo

Gebang, Harjamukti, and Tirtonadi Terminals. The results show that rearranging spaces based on activity zoning can improve circulation flow, enhance the relationship between spaces, and maximize the function of terminal facilities. The proposed design concept integrates elements of ergonomics, lighting, ventilation, and clear signage to support user activities. This redesign is expected to increase public interest in using public transportation through a more comfortable, safe, and well-organized terminal.

Keywords: *redesign; terminal interior; Behavior Setting; space circulation; user comfort*

PENDAHULUAN

Terminal merupakan fasilitas penting dalam sistem transportasi publik yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan umum untuk menaikkan dan menurunkan penumpang serta memuat barang (Departemen Perhubungan, 2015). Terminal Leuwi Panjang sebagai terminal tipe A utama di Kota Bandung telah mengalami revitalisasi dan pembangunan gedung baru pada tahun 2024 dengan kapasitas hingga 600 bus per hari, namun penataan ruang dan fasilitas interiornya belum optimal, terutama dalam mendukung kenyamanan ibu hamil dan penyandang disabilitas (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 79 Tahun 2018)(Steinfeld dan Maisel, 2012). Desain yang ramah pengguna sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, seperti yang dijelaskan oleh Gehl (2010), yang menekankan bahwa ruang publik harus mengutamakan kebutuhan semua pengguna, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, desain yang terstruktur dengan baik juga penting untuk menciptakan citra ruang yang mudah dikenali dan digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Lynch (1960). Kondisi ini menyebabkan beberapa area kosong dan penumpukan di area lain, serta kurangnya batas zonasi antara pengantar dan penumpang bertiket, sehingga menghambat kelancaran aktivitas pengguna dan menurunkan minat masyarakat menggunakan transportasi umum (Fitri et al., 2020). Permasalahan tersebut menjadi dasar isu penelitian untuk merancang ulang

interior terminal dengan pendekatan Behavior Setting yang menghubungkan aktivitas pengguna dengan lingkungan fisik guna menciptakan zonasi aktivitas yang jelas dan sirkulasi yang optimal (Haryadi, 2024).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan penataan ruang interior agar ruang dapat digunakan maksimal, mengatur ruang sesuai fungsi agar sirkulasi pengguna optimal, dan memastikan fasilitas digunakan sesuai fungsinya untuk kenyamanan dan keamanan pengguna. Tujuan utama penelitian ini adalah merancang ulang interior Terminal Leuwi Panjang tipe A dengan pendekatan Behavior Setting untuk mengoptimalkan penggunaan ruang dan menyediakan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan aktivitas pengguna terminal. Penelitian ini bermanfaat secara akademik sebagai kontribusi pengembangan desain interior terminal tipe A dan secara praktis meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas terminal bagi masyarakat, khususnya ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan observasi lapangan, wawancara dengan staf dan pengguna terminal, studi literatur, serta studi banding dengan terminal tipe A lain seperti Terminal Pulo Gebang, Harjamukti, dan Tirtonadi. Kajian pustaka meliputi definisi terminal, klasifikasi tipe A, standar fasilitas dan layanan, serta pendekatan Behavior Setting yang menitikberatkan pada hubungan stimulus ruang dan perilaku pengguna (Departemen Perhubungan, 2015; Haryadi, 2024). Pendekatan Behavior Setting (Barker, 1968) diterapkan untuk memahami hubungan antara aktivitas pengguna dan lingkungan fisik, sementara analisis ergonomi membantu memastikan desain ruang yang mendukung kenyamanan pengguna (Norman,

2013). Studi preseden memberikan gambaran praktik terbaik dalam organisasi ruang, sirkulasi, fasilitas, pencahayaan, penghawaan, dan signage yang relevan. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan penerapan pendekatan Behavior Setting yang secara khusus mengintegrasikan analisis perilaku pengguna dan zonasi aktivitas dalam perancangan interior terminal tipe A di Indonesia, yang masih jarang dilakukan. Selain itu, studi banding dengan terminal modern di Indonesia dan Malaysia memperkaya kemutakhiran temuan dengan praktik desain terminal kontemporer yang efisien dan user-centered, sehingga rancangan yang dihasilkan memiliki nilai aplikatif tinggi dalam konteks pengembangan terminal transportasi publik masa kini.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan operasional, mengacu pada teori Behavior Setting yang memfokuskan hubungan antara aktivitas pengguna dan lingkungan fisik untuk menciptakan zonasi aktivitas dan sirkulasi yang optimal (Haryadi, 2024). Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data primer melalui observasi lapangan di Terminal Leuwi Panjang, wawancara dengan staf pengelola dan pengunjung, serta dokumentasi foto. Desain yang memperhatikan nilai keterikatan tempat, seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Raymond (2014), dapat membantu menciptakan ruang yang lebih nyaman dan mudah diakses oleh pengguna. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait terminal tipe A, standar fasilitas, ergonomi, dan pendekatan Behavior Setting. Studi banding dilakukan pada tiga terminal tipe A lain, yaitu Terminal Pulo Gebang, Terminal Harjamukti, dan Terminal Tirtonadi, untuk memperoleh referensi desain interior, organisasi ruang, sirkulasi, dan fasilitas pendukung. Analisis dilakukan dengan metode person-centered mapping untuk memetakan alur aktivitas pengguna dan place-centered mapping untuk mengidentifikasi solusi desain ruang. Programming kebutuhan ruang dan zoning blocking dilakukan sebagai dasar perancangan ulang interior. Konsep desain dikembangkan berdasarkan

hasil analisis dan diuji melalui visualisasi desain. Pemilihan sampel terminal dan data mutakhir tahun 2024-2025 memastikan relevansi dan kekuatan metode penelitian dalam menghasilkan solusi desain yang aplikatif dan inovatif.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi dan analisis lapangan di Terminal Leuwi Panjang, ditemukan bahwa penataan ruang interior saat ini belum optimal dalam hal sirkulasi dan pengaturan area. Menurut Gifford (2013), penting untuk memperhatikan psikologi lingkungan dalam desain ruang publik agar pengguna merasa nyaman dan tidak bingung dalam menavigasi terminal. Berikut menyajikan hasil dan temuan utama dari proses perancangan ulang interior Terminal Leuwi Panjang Tipe A dengan pendekatan Behavior Setting. Seluruh data dan analisis yang dipaparkan merupakan hasil dari observasi lapangan, studi literatur, wawancara, serta studi banding dengan terminal sejenis. Penyajian hasil didukung oleh visualisasi berupa gambar dan tabel guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting, permasalahan yang ditemukan, hingga solusi desain yang diusulkan.

a. Kondisi Existing

1. Analisis Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Analisis organisasi ruang dan sirkulasi pada Lantai 1 dan Lantai 2, dengan pembagian ruang berdasarkan fungsi dan hubungan antar area. Pada Lantai 1, peletakan layanan informasi di depan mempermudah pengunjung, namun counter prioritas yang jauh dari pintu masuk kurang efisien. Ruang tunggu kedatangan yang terpisah dari lobi baik untuk menghindari penumpukan. Di Lantai 2, loket tiket dan mesin e-tiket sudah baik, namun area komersial yang menyatu dengan ruang tunggu keberangkatan

mengurangi efisiensi kapasitas ruang. Terdapat pula area kosong di depan eskalator yang belum dimanfaatkan.



Gambar 1 : Analisis Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

2. Area Loket Tiket

Loket penjualan tiket berada di Lantai 2, dilengkapi dengan kursi tunggu dan charger station. Area ini menggunakan dinding kaca, ceiling gypsum, dan keramik berukuran 60x60 cm. Furniture berbentuk built-in dengan kombinasi warna putih, navy, dan coklat. Terdapat layar monitor untuk informasi bus di setiap loket, serta mesin tiket yang memudahkan penumpang yang telah membeli tiket secara online. Pencahayaan alami mendominasi area ini, dengan penghawaan buatan sebagai pelengkap.



Gambar 2 : Area Pembelian Tiket

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

3. Area Komersial

Penempatan area komersial kurang teratur dan menyebar, sehingga mengganggu sirkulasi pengunjung, terutama di area tunggu keberangkatan. Tenant UMKM menggunakan furniture built-in dengan material multipleks dilapis HPL berwarna coklat motif kayu. Terdapat leveling lantai dengan penambahan lantai kayu berwarna coklat tua di area tenant UMKM.



Gambar 3 : Area Komersial

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

4. Area Tunggu Keberangkatan

Area tunggu keberangkatan dilengkapi dengan fasilitas seperti pojok baca digital, area bermain anak, dan kursi tunggu. Area bermain anak menggunakan warna cerah seperti merah, biru, dan hijau yang mencolok. Pencahayaan alami dimanfaatkan dengan penghawaan buatan berupa AC. Kursi tunggu berbahan stainless dengan desain loose furniture, sehingga mudah dipindahkan. Namun, penempatan kursi tunggu kurang optimal, sehingga tidak dapat menampung banyak penumpang. Selain itu, tidak ada gate boarding atau area pemeriksaan tiket, membuat area ini dapat diakses oleh siapa saja.



Gambar 4 : Area Tunggu Keberangkatan

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

5. Tabel Perilaku Pengguna

No	Aktivitas/Prilaku Pengguna	Permasalahan/Potensi	Solusi
1.	Penumpang cenderung langsung mencari informasi terkait jadwal keberangkatan setibanya di terminal.	Informasi tersebut tidak langsung terlihat secara jelas dan dapat membingungkan.	Dirancang papan informasi digital berukuran besar di area pintu masuk terminal serta petugas informasi yang

			ditempatkan secara strategis untuk membantu menyampaikan informasi kepada pengguna.
			Menggunakan sistem validasi tiket atau boarding gate sebelum memasuki ruang tunggu serta disediakan mesin tiket mandiri di sekitar area ATM sebagai alternatif pembelian atau pencetakan tiket fisik.
2.	Masih banyak penumpang yang memilih untuk membeli tiket secara langsung di dalam bus.	Pengguna tanpa tiket tetap dapat mengakses ruang tunggu yang disebabkan tidak adanya sistem pengecekan tiket pada area menuju ruang tunggu. Selain itu, fasilitas loket tiket yang telah disediakan menjadi tidak berguna karena kebiasaan yang dilakukan oleh calon penumpang	Menyediakan layanan prioritas serta ruang tunggu prioritas pada lantai dasar. Kemudian memberikan counter untuk petugas agar bisa membantu pembelian tiket ataupun proses check-in.
3	Pengguna prioritas seperti lansia, ibu hamil, dan penyandang disabilitas sering kali mengalami kelelahan atau kesulitan karena jarak yang cukup jauh menuju area keberangkatan bus.	Jarak antara pintu masuk terminal menuju area keberangkatan dapat menimbulkan kelelahan serta memperlambat pergerakan mereka.	Menggunakan furniture yang terdapat tempat untuk menaruh barang penumpang. Selain itu, bagi penumpang yang memiliki barang bawaan yang
4	Beberapa pengguna memiliki kebiasaan menaruh barang bawaan mereka di	Prilaku ini berpotensi mengurangi kapasitas duduk bagi penumpang lain terutama	

	atas kursi tunggu.	pada saat padat penumpang	banyak dapat akan dibantu oleh petugas bus.
Penumpang kedatangan	cenderung turun dari bus sebelum sampai terminal	Sebagian besar dari penumpang kedatangan turun dari bus sebelum terminal sehingga pada saat bus tiba diterminal hanya mengantar beberapa penumpang saja. Selain itu, penumpang yang tiba diterminal cenderung langsung pulang karena sudah dijemput ataupun memesan ojek online.	Memberikan fasilitas kursi tunggu bagi keluarga/penjemput penumpang kedatangan. Menyediakan loket pemesana ojek online.

Tabel 1 : Perilaku Pengguna Terminal Leuwi Panjang

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

6. Karakteristik Penumpang

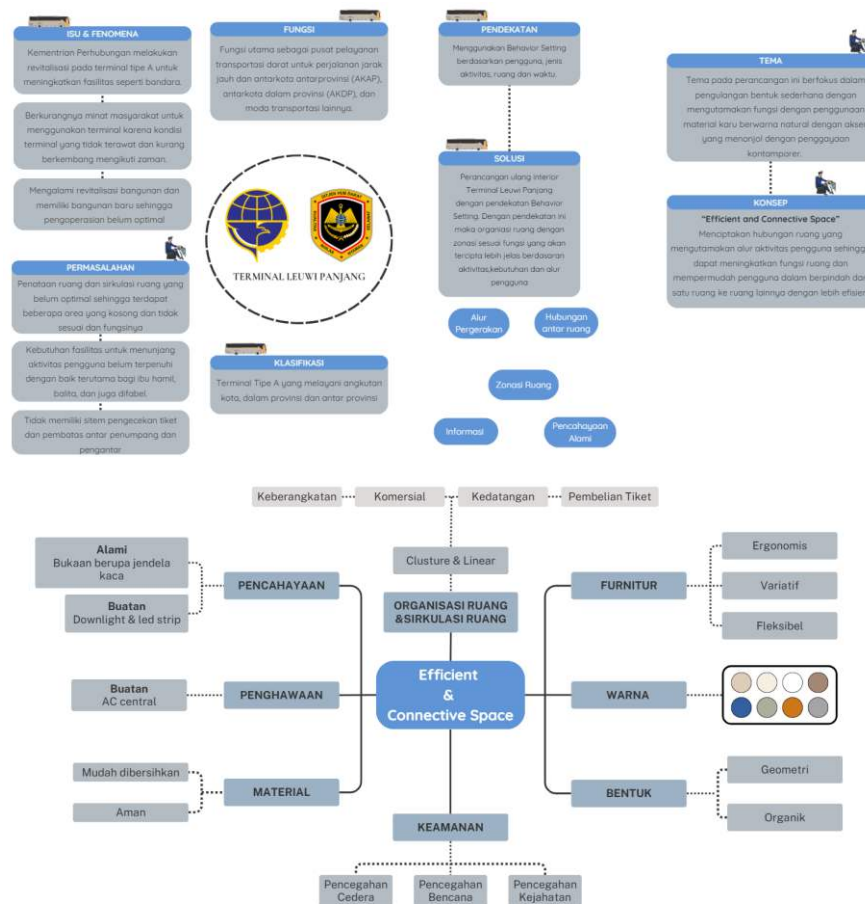
No.	Aspek	AKAP	AKDP
1.	Jarak Tempuh	Jarak jauh (6-32 jam)	Jarak menengah/pendek (1-5 jam)
2.	Tujuan Perjalanan	Mudik, bisnis, dan liburan	Kerja, sekolah, dan kunjungan
3.	Frekuensi Perjalanan	Tidak rutin (1-4 kali dalam setahun)	Rutin (harian,mingguan, dan bulanan
4.	Jenis Penumpang	Keluarga, orang tua, dan perantau (pekerja & mahasiswa)	Mahasiswa, pekerja, pedagang, dan masyarakat umum
5.	Tiket	Cenderung membeli online (1-4 minggu sebelum keberangkatan)	Membeli offline karedalam na memiliki banyak jadwal
6.	Barang bawaan	Koper, ransel, kardus (oleh-oleh)	Ransel atau tas kecil
7.	Durasi	30 menit – 1 jam sebelum jadwal keberangkatan	20-30 menit sebelum jadwal keberangkatan

Tabel 2 : Karakteristik Terminal Leuwi Panjang

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

b. Desain Konsep

1. Tema Perancangan

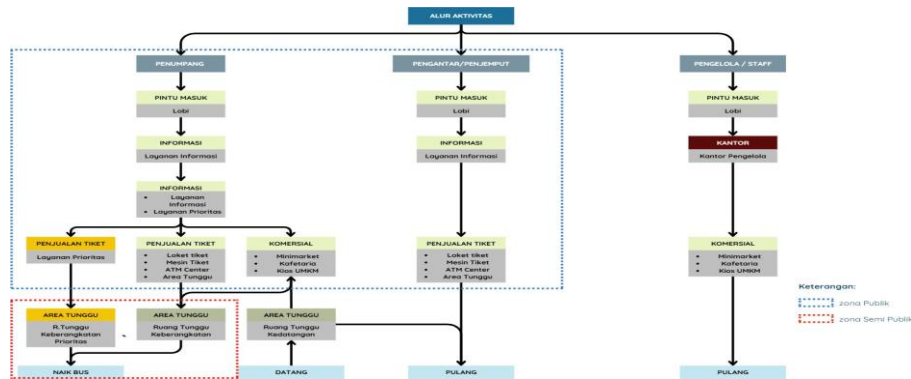


Gambar 5 : Mindmap Tema dan Konsep Sumber

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Berdasarkan permasalahan yang ada, tema dan konsep perancangan ditetapkan untuk memberikan solusi menyeluruh. Tema ini dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna, analisis ruang, dan pendekatan yang digunakan, sehingga konsep yang dirumuskan dapat menciptakan ruang yang fungsional dan nyaman. Konsep yang diterapkan adalah 'Efficient and Connective Space', yang mengutamakan alur aktivitas pengguna untuk meningkatkan fungsi ruang dan mempermudah perpindahan antar ruang dengan lebih efisien.

2. Konsep Alur Aktivitas

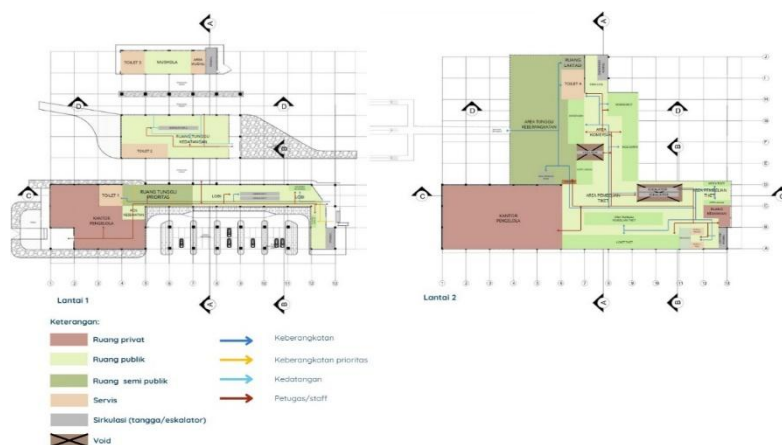


Gambar 6: Alur Aktivitas

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Alur aktivitas di Terminal Leuwi Panjang dirancang untuk kenyamanan pengguna, yang terbagi menjadi penumpang, pengantar, dan pengelola. Penumpang memasuki terminal, dengan layanan informasi dan prioritas untuk lansia, difabel, dan ibu hamil. Mereka melewati area tiket dengan mesin tiket mandiri atau loket tiket untuk membeli tiket. Penumpang dengan barang banyak dapat menyerahkan bagasi di loket. Setelah memiliki boarding pass, mereka memvalidasi tiket dan pemeriksaan keamanan, kemudian menunggu di area tunggu dengan fasilitas kursi, charge station, ruang laktasi, dan toilet. Sistem fast moving diterapkan untuk efisiensi.

3. Konsep Organisasi Ruang dan Sirkulasi



Gambar 7 : Organisasi dan Sirkulasi Ruang Sesudah

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Konsep organisasi ruang berbentuk cluster dengan pendekatan Behavior Setting, membagi ruang berdasarkan fungsi seperti kedatangan, komersial, tiket, dan tunggu keberangkatan untuk efisiensi dan kenyamanan. Sirkulasi linear mempermudah pergerakan penumpang. Perubahan ruang mencakup ruang tunggu keberangkatan yang menjadi semi-publik, penambahan ruang tunggu prioritas, toilet, serta penempatan tenant UMKM dekat minimarket dan kafetaria. ATM center ditempatkan di area pembelian tiket. Pembagian zona jelas: publik, semi-publik, privat, dan servis, dengan pembatasan akses di area tunggu keberangkatan.

4. Konsep Ruang Tunggu Keberangkatan

a. Layout

Ruang tunggu diatur dengan konsep open space untuk memberikan kesan luas dan mendukung pergerakan cepat. Kursi tunggu dikelompokkan untuk individu, berpasangan, dan kelompok besar, dengan penataan berpusat pada media informasi agar penumpang dapat melihat jadwal keberangkatan dengan jelas. Berikut pada gambar a dan b adalah perbandingan ruang tunggu keberangkatan sebelum dan sesudah perancangan ulang.



1. Layout Ruang Tunggu Keberangkatan



2. Ruang tunggu keberangkatan sebelum perancangan ulang



3. Ruang tunggu keberangkatan sesudah perancangan ulang

Gambar 8 : Konsep Layout dan Perbandingan Ruang Tunggu Keberangkatan Sebelum dan Sesudah Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Ruang tunggu keberangkatan sebelumnya memiliki fasilitas duduk terbatas karena terintegrasi dengan area komersial, menyebabkan penumpang harus berdiri saat ramai. Untuk mengatasi hal ini, ruang tunggu kini dilengkapi lebih banyak kursi dengan wadah penyimpanan barang, serta fasilitas penunjang seperti kursi pijit dan area bermain anak. Penataan kursi disesuaikan dengan kebutuhan kelompok penumpang, mulai dari kursi individu hingga area duduk untuk kelompok besar, sehingga ruang tunggu menjadi lebih teratur dan nyaman.

b. Konsep Fasilitas Ruang Tunggu Keberangkatan



Gambar 9 : Kursi Tunggu Keberangkatan, Area Bermain Anak, dan Layanan Informasi Ruang Tunggu Keberangkatan (Analisis Pribadi, 2025)

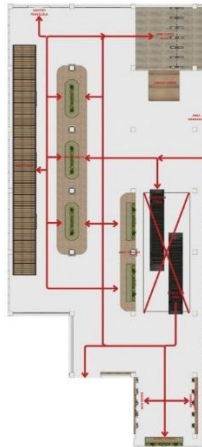
Fasilitas ruang tunggu keberangkatan dirancang untuk kenyamanan dan efisiensi. Area check point memisahkan pengantar dan penumpang, memastikan ketertiban. Kursi tunggu dibagi untuk individu, berpasangan, dan

kelompok, dengan fasilitas penyimpanan barang dan kursi pijat. Kursi berwarna berbeda memudahkan pemilihan sesuai kapasitas. Ruang tunggu juga dilengkapi charger station. Area bermain anak di pojok ruang tunggu memiliki trampoline dan mandi bola, dengan rak sepatu untuk anak. Desain menggunakan material kayu berwarna cokelat dan kuning, dengan lampu berbentuk awan. Lantai playground mudah dibersihkan. Layanan informasi membantu penumpang mencari jadwal keberangkatan. Desain furnitur dan penataan kursi mengikuti pendekatan Behavior Setting untuk kenyamanan dan kemudahan pergerakan

5. Area Pembelian Tiket

a. Layout

Loket tiket, ATM center, dan mesin tiket mandiri berada dalam satu area untuk meminimalisir mobilitas dan meningkatkan efisiensi. Penumpang dapat mencetak boarding pass mandiri setelah membeli tiket online, atau membeli tiket onsite di loket yang tersedia. Area tunggu dilengkapi dengan kursi dan tempat pengisian daya.



1. Layout Area Pembelian Locket



2. Area pembelian tiket sebelum perancangan



3. Area pembelian tiket sesudah perancangan

Gambar 13 : Konsep Layout dan Perbandingan Area Pembelian Sebelum dan Sesudah Perancangan

Suber: Analisis Pribadi, 2025

Area pembelian tiket sebelumnya memiliki ruang kosong dan minim fasilitas duduk untuk pengguna yang sedang menunggu. Untuk meningkatkan kenyamanan, area ini didesain ulang dengan menambahkan fasilitas duduk. Selain itu, tersedia juga ATM dan mesin tiket mandiri untuk menunjang kebutuhan pengguna.

b. Fasilitas Area Pembelian Tiket



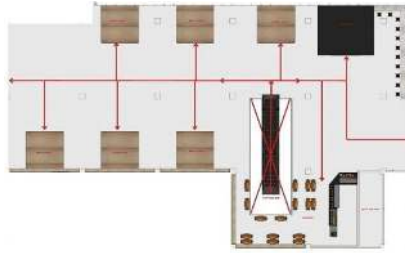
Gambar 14 : Lokasi Tiket, ATM Center dan Mesin Tiket Mandiri

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Area pembelian tiket dilengkapi dengan rak penyimpanan barang bagi penumpang yang membawa banyak barang, memungkinkan mereka untuk menyerahkan barang ke petugas dan tidak membawanya ke area tunggu. Fasilitas ini juga menyediakan kursi tunggu dengan lapisan fabric hijau dan tanaman yang menenangkan, serta tempat pengisian daya. Selain loket tiket, tersedia mesin penukaran tiket mandiri untuk penumpang yang membeli tiket online, dan ATM untuk mempermudah transaksi tunai. Penataan area ini menggunakan pendekatan behavior setting, dengan penempatan mesin dan loket tiket yang berdekatan, serta papan informasi jadwal keberangkatan.

6. Area Komersial

a. Layout



1. Layout Area Komersil



2. Area komersial sebelum perancangan ulang



3. Area komersial sesudah perancangan ulang

Gambar 15 : Konsep Layout dan Perbandingan Area Komersial Sebelum dan Sesudah Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Area komersial dirancang dengan pola grid yang teratur untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, memudahkan akses pengunjung, dan mendukung interaksi di lingkungan UMKM serta fasilitas pendukung lainnya. Sebelumnya, tenant UMKM tersebar hingga ruang tunggu keberangkatan, menyebabkan penurunan kapasitas ruang dan kebingungannya alur sirkulasi. Untuk mengatasi hal ini, area komersial didesain terpusat agar lebih efisien dengan mobilitas tinggi, menyediakan tenant UMKM, minimarket dengan meja dan kursi, serta kafetaria dengan konsep fast food. Area ini juga dilengkapi eskalator yang menghubungkan penumpang kedatangan yang ingin melakukan transit atau perjalanan lanjutan.

b. Fasilitas Area Komersial



Gambar 16: Minimarket, Tenant UMKM, dan Kafetaria Area Komersil

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Area komersial dilengkapi minimarket yang menyediakan makanan, minuman instan, dan produk lainnya. Tenant menjual produk lokal seperti kue, makanan, dan oleh-oleh khas Bandung, menggunakan material anyaman rotan dan HPL. Kafetaria mengusung konsep fast food, memungkinkan pengunjung mengambil makanan dan membayar langsung untuk efisiensi waktu. Penataan area komersial ini mengelompokkan tenant UMKM, kafetaria, dan minimarket dalam satu area untuk menciptakan keteraturan dan memudahkan akses bagi pengguna.

KESIMPULAN

Perancangan ulang Terminal Leuwi Panjang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang dan meningkatkan kenyamanan pengguna melalui pengaturan interior dan sirkulasi yang lebih efisien. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap terminal yang ada, ditemukan beberapa masalah utama yang mempengaruhi kelancaran aktivitas, seperti penataan ruang yang kurang optimal, pengaturan area yang tidak memadai, serta kurangnya pemisahan antara penumpang dan pengantar. Hal ini menyebabkan beberapa area menjadi kosong, sementara area lainnya mengalami kepadatan yang berlebihan. Melalui penerapan

konsep Behavior Setting, diharapkan penataan ulang ruang di terminal ini dapat mengatur aktivitas pengguna sesuai dengan fungsi ruang masing-masing. Penerapan konsep alur aktivitas, penataan ruang tunggu, fasilitas ruang laktasi, dan pembatasan antara pengantar dengan penumpang bertiket akan menciptakan alur sirkulasi yang lebih tertib dan efisien. Selain itu, penerapan fasilitas yang mendukung seperti area untuk penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia juga menjadi prioritas dalam perancangan ulang ini, guna menciptakan terminal yang inklusif dan nyaman bagi semua pengguna. Perancangan ulang ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional dan keselamatan. Dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan dalam regulasi terkait, seperti Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 79 Tahun 2018, desain interior terminal ini akan memperbaiki pengalaman pengguna, sekaligus meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menggunakan transportasi umum. Pentingnya konsep Behavior Setting dalam merancang ruang ini menunjukkan bagaimana ruang dapat mempengaruhi perilaku pengguna dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya perancangan ulang ini, Terminal Leuwi Panjang dapat menjadi terminal yang lebih efisien, aman, dan nyaman, serta menjadi contoh bagi pengelolaan terminal lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, G. H. (1968). *The Behavior Setting: An Approach to Environmental Design*. Stanford University Press.
- BPTD Kelas I Jawa Barat. (2024). *Data Statistik Terminal Leuwi Panjang*. Bandung: Badan Pengelola Transportasi Darat.

- Brown, G., & Raymond, C. (2014). The Relationship Between Place Attachment and Landscape Values: Toward Mapping Place Attachment. *Environment and Behavior*, 46(1), 9-31.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Departemen Perhubungan. (2015). Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 Tahun 2015 tentang Terminal Angkutan Jalan. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Departemen Perhubungan. (2017). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 98 Tahun 2017 tentang Penyediaan Aksesibilitas Pada Pelayanan Jasa Transportasi Publik Bagi Pengguna Jasa Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Departemen Perhubungan. (2018). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 79 Tahun 2018 tentang Pedoman Penetapan Kode Terminal Penumpang Angkutan Jalan. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Fitri, R., et al. (2020). Pengaruh Kualitas Fasilitas Terminal terhadap Minat Pengguna Transportasi Umum. *Jurnal Transportasi dan Infrastruktur*, 12(1), 45-58.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Gifford, R. (2013). *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective* (5th ed.). Wiley.
- Haryadi, B. S. (2009). *Ergonomi dan Antropometri dalam Desain Interior*. Penerbit Gadjah Mada.
- Haryadi, B. S. (2024). *Pendekatan Behavior Setting dalam Desain Interior*. Bandung: Telkom University Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. MIT Press.
- Norman, D. (2013). *The Design of Everyday Things*. Basic Books.

- Salvendy, G. (2016). Handbook of Human Factors and Ergonomics (4th ed.). Wiley.
- Sedarmayanti. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi. Bandung: Mandar Maju.
- Steiner, T., & Parker, B. (2009). Wayfinding and Signage in Public Spaces. Urban Design International, 14(3), 215-225.
- Steinfeld, E., & Maisel, J. (2012). Universal Design: Creating Inclusive Environments. Wiley.
- Suryantini, E., & Tangoro, T. (2001). Desain Signage dan Wayfinding untuk Ruang Publik. Jakarta: Gramedia.
- Taufiq, M., et al. (2016). Komunikasi Visual dalam Desain Signage Terminal. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 8(2), 112-120.
- Whyte, W. H. (1980). The Social Life of Small Urban Spaces. Project for Public Spaces.